

## Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Solimin<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [solidm175@gmail.com](mailto:solidm175@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini membahas pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Tafsir Amaly. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru tafsir amaly. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang? 2) Bagaimana Metode dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini 1) Untuk Mendiskripsikan Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang 2) Untuk Mendiskripsikan Bagaimana Metode dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai menyusun laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih serta memilah data mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat dinarasikan kepada orang lain. Terdapat tiga alur dalam kegiatan analisis penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaa, yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau dapat disebut dengan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang dibagi menjadi dua yaitu di dalam kelas dan di luar kelas: a) di dalam kelas Pembelajaran tafsir amaly dalam pembentukan karakter siswa diawali dengan kata-kata ajakan seperti: Kita yakini, kita berusaha, kita meniru, kita mencontoh, kita hindari, kita mohon. b) di luar kelas seperti program harian sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, dan kegiatan khotmil Qur'an. 2) Metode dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang: a) Keteladanan. b) pembiasaan. c) hadiah hukuman.

### Keywords

*Karakter Religius, Pembelajaran Tafsir Amaly*



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan untuk mempersiapkan siswa agar mampu bertanggung jawab atas kompetensi dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa dididik, dilatih, dan diberikan bimbingan agar dapat meningkatkan perkembangan sifat, sikap, dan tindakan kearah yang lebih baik melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan menurut Koentjaraningrat merupakan sesuatu yang sudah tersistem dari sebuah pendapat, tingkah laku yang kemudian memberikan hasil yang baik dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun berkelompok.

Pendidikan merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menyangkut akhlak dan nilai moral. Ada juga beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.

Seiring dengan itu pendidikan yang menjadi pusat pengembangan manusia diharapkan bisa menjawab dan mengarahkan manusia agar bisa lebih maju dalam hal berpikir dan bersikap. Dunia yang didalamnya ada aktifitas pengembangan manusia dan pemberdayaan manusia diharapkan bisa memfasilitasi kearah kemajuan manusia yang mempunyai peradaban dan keahlian yang lebih baik. (Mahfud, (t.t.): 2)

Konkritnya, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun di atas falsafah masyarakat bersangkutan atau dengan tujuan pendidikan Islam dibangun nilai etika normatif, yaitu al-Quran dan hadits yang dikosultasikan. Sebagaimana diketahui suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan tidak terelakan. (Lanny Octavia, 2014).

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (UU RI Nomor 20 tahun 2003)

Dalam UU SISDIKNAS pasal 3 tersebut teidentifikasi salah satu nilai pendidikan karakter yaitu religius. Nilai religius juga merupakan salah satu dari

18 nilai dalam pendidikan karakter. Islam membungkus perbuatan yang taat dan tunduk dalam pelaksanaan kegiatan agama yang dipeluknya dengan kata religius, memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain, sehingga kerukunan akan tercipta dalam kehidupan beragama. (Zubaedi, 2013), 90) Diharapkan dengan memiliki nilai religius tersebut siswa mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan tercipta karakter dan kepribadian yang baik.

Keadaan yang kita lihat saat ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan pengaruh globalisasi yang tidak hanya mampu menyajikan banyak kelebihan dan keistimewaan hidup bagi manusia saat ini, tetapi juga mengandung permasalahan yang serius sehingga menghadirkan ketakutan yang besar terhadap kehidupan masyarakat terkhusus pada generasi emas. Terjadinya dehumanisasi dan ancaman hilangnya karakter siswa yang berlandaskan syariat Islam semakin nyata. Seperti siswa manusia yang memakai narkoba, berkelahi, curang dalam ujian dan melakukan pelanggaran yang lainnya (minimnya karakter).

Persoalan yang juga timbul di lembaga pendidikan adalah sulitnya materi pembelajaran untuk dicerna dan ditangkap dengan sempurna sehingga memengaruhi kekuatan spiritual ataupun emosional anak, Tentunya dengan permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor mulai dari bahan ajar yang bersifat teoritis sehingga kurang tersentuh pada diri anak itu sendiri. Untuk sebuah contoh materi tafsir yang kemudian sulit untuk dimengerti oleh sejumlah siswa. Bersangkutan dengan pembelajaran tafsir yang dibahas di sekolah-sekolah yang hanya menampilkan buku al-Qur'an saja, dengan rata-rata penggunaan bahasa serta pemaparan tulisannya yang tidak mudah dipahami oleh siswa bahkan sebagian besar masyarakat Indonesia. Permasalahan ini ditimbulkan antara lain: 1) bahasa yang diambil kemudian disusun pada sebagian kitab Tafsir al-Qur'an bukan bahasa Indonesia, melainkan menggunakan bahasa Arab, 2) pedoman amaliah yang bersifat agamis yang bersumber dari al-Qur'an dalam kehidupan praktis sehari-hari belum ada. (Wawancara Tim Pengarang Tafsir Amaly 2022)

Dengan demikian pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan juga harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk dipikirkan bersama, karena nyatanya selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan perhatian penuh. Konsentari pendidik lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis melalui pembelajaran.

Sementara itu, proses belajar dan pembelajaran tersebut agar mencapai tujuan yang maksimal, maka perlu adanya model pembelajaran yang membantu siswa untuk menumbuhkan kembangkan minat bakatnya serta mengedepankan perubahan tingkah laku, yaitu dengan cara menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran tafsir amaly. (Prawidya Lestari dan Sukanti, 83)

Menariknya penelitian ini ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Staf mengatakan bahwa pada mula diterapkan pembelajaran tafsir amaly, kemudian disitu memberikan suatu perubahan terkait dengan karakter siswa. (Wawancara Staf MTs Al-Urwatul Wutsqo)

Tafsir amaly merupakan bentuk tafsir yang tidak menekankan kajian-kajian tertentu sesuai dengan spesifikasi tafsir sebagaimana umumnya dalam ilmu tafsir. Namun, tafsir amaly lebih menekankan pada sesuatu yang dapat diamalkan dan dipraktikkan dari suatu ayat dengan dasar bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt tiada lain untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sudah selayaknya guru tafsir amaly mempunyai peran yang cukup kuat untuk dapat menyampaikan tafsir Al-Qur'an dalam bentuk amaliyah harian kepada siswa.

Istilah tafsir amaly ini dicetuskan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo yaitu KH. M.Qoyim Ya'qub Husein bahwa Tafsir amaly adalah sebuah kitab tafsir sekaligus nama mata pelajaran, kitab ini dicetak per-Juz berbahasa Indonesia. Gaya bahasa khas yang dipakai adalah gaya bahasa berupa ajakan, menggunakan kata ganti "kita". Tujuan pemakaian kata ganti "kita" agar setiap siswa maupun pembelajar merasa ikut bertanggung jawab dalam mengamalkan pesan Allah dalam al-Qur'an secara bersama-sama; sehingga tidak terkesan menyalahkan siswa yang belum mampu benar-benar mengamalkan al-Qur'an, namun sebisa mungkin paham lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Amin Abdullah selaku pemerhati dan pengamat pendidikan Islam beliau mengatakan: Pendidikan agama 1) seluruh agama selalu menitikberatkan pada masalah teoritis keagamaan saja, yang pada mulanya bersifat kognitif sekaligus mengamalkan amalan-amalan tertentu sesuai pada yang dikehendaki oleh agama, 2) kurangnya perhatian pada permasalahan bagaimana cara untuk melakukan perubahan terhadap pengetahuan agama itu sendiri terkait " nilai dan makna" yang perlu digabungkan dalam pembahasan baik melalui diskusi ataupun media lainnya, 3) sejauh ini pendidikan agama Islam lebih menekankan dan mengkhususkan pada hafalan sehingga titik fokusnya adalah pada wilayah korespondensi-tekstual, 4) dalam persoalan

pengetahuan siswa betul-betul diharapkan mampu mempunyai kemampuan terkait masalah “nilai dan makna” bobot tersebut merupakan prioritas utama dalam sistem evaluasi.

Selama ini fenomena yang diangkat kemudian dilaksanakan hanya sebatas pada wilayah pengetahuan dan keterampilan saja, yang dimaksud pada pengertian tersebut adalah sejumlah lembaga pendidikan sekarang ini hanya membahas tentang membaca, menulis, mengartikan serta bagaimana tajwidnya. Belum menyentuh pada ranah karakter siswa yang meliputi dimensi kognitif, behavioral dan dimensi afektif. (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989), 93)

Dengan cara pembelajaran tafsir amaly tersebut, dapat dijadikan sebagai sarana oleh peserta didik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat dalam syariat Islam. Sehingga ketika siswa berada di masyarakat ia telah memiliki bekal sebagai makhluk sosial yang memiliki karakter khas dalam menjalankan kehidupan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dengan gambaran permasalahan di atas. Hal yang mendesak terkait dengan penelitian ini adalah bahwa peran guru benar-benar sangat diperlukan. Teruntuk bagaimana kemudian cara seorang pendidik dalam pembentukan karakter religius siswa. Dengan begitu siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijalani dengan senang, tanpa tekanan dan tetap semangat dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan dan memuaskan.

Berangkat dari penjabaran konteks penelitian di atas, dengan itu peneliti akan mengkaji persoalan tersebut dan memperdalam terkait dengan “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang” MTs Al-Urwatul wutsqo Jombang adalah lembaga pendidikan yang satu-satunya menerapkan pembelajaran Tafsir Amaly.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan study kasus. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model

Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan disusun berdasarkan jawaban pula serta pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, Dokumentasi serta pengamatan secara langsung dilapangan, diantara butir-butir pertanyaan ataupun masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai sebagai berikut:

### **Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang**

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tafsir Amaly untuk membentuk karakter religius di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang tentu tidak terlepas dari adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antar berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru Tafsir Amaly, guru mata pelajaran yang lain, serta seluruh siswa MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang proses pelaksanaan pembelajaran Tafsir Amaly dalam membentuk karakter religius di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan mulai dari sholat dhuha, membaca Asmaul Husna, sholat dhuhur secara berjamaah, dan kegiatan khotmil qur'an. Kegiatan tersebut guna untuk membentuk karakter religius siswa.

#### a. Kegiatan di dalam kelas

Pelaksanaan pembelajaran Tafsir Amaly dalam membentuk karakter religius di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang yang diintegrasikan kedalam materi pembelajaran sudah dikembangkan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan. Mulyasa menjelaskan adapun kurikulum yang dikembangkan oleh kemendiknas yaitu kurikulum *holistic* (menyeluruh), kurikulum berbasis karakter. (Mulyasa E, t.t., 165)

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. (Thomas Lickona, 2012, 10)

Sedangkan menurut Muchlas Samani pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. (Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, 1414, 46)

Begitu juga yang disampaikan oleh Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pelajaran setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekedar aspek kognitif saja akan tetapi juga menyentuh aspek pelaksanaantafsir amaly dalam pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. (bin Syarif An-Nawawi, 48)

Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada tataran kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada pelaksanaan dan pengalaman nyata dan kehidupan siswa sehari-hari dimasyarakat. Dalam mengintegrasikan materi pembelajaran tafsir amaly dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan dari proses pembelajaran tafsir amaly dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Dalam menggunakan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan metode tertentu.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin. Pelaksanaan pembelajaran Tafsir Amaly dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang menggunakan metode ceramah dan diskusi, teman sejawat.

Dalam pembelajaran diskusi pada pembelajaran tafsir amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan yang dibuat oleh guru.

Menurut Jumanta Hamdayama metode diskusi adalah sama dengan apa yang diterapkan pada siswa di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang bahwa metode diskusi ini cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama.

b. Kegiatan di luar kelas

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tafsir Amaly dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan melalui integrasi kegiatan di luar kelas. Berdasarkan beberapa kegiatan di luar kelas yang dilakukan di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang dalam membentuk karakter religius siswa. Adapun dari segi karakter religius sebagai berikut:

1) Sholat Dhuha

Sholat Duha merupakan salah satu sholat sunnah yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW. jumlah rakaat sholat duha yang dikerjakan para siswa dan siswi dua sampai empat rakaat, dan biasanya sholat duha dilakukan sebelum pelajaran Tafsir Amaly dimulai, tetapi ketika tidak ada pembelajaran tafsir amaly maka para siswa dan siswi melakukan sholat duha seperti biasa di pagi hari pada jam 06:30. Banyak hadits yang menunjukkan bahwasanya sholat duha sangat dianjurkan. Demikian pendapat kebanyakan ulama. Menurut sebagian ulama, sholat duha itu tidak di anjurkan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, sholat duha dianjurkan untuk dikerjakan dirumah.

Hal ini sesuai dengan dari hasil observasi peneliti, bahwa pelaksanaan sholat duha dilakukan di musholla sebelum kegiatan belajar mengajar tafsir amaly dimulai, dilanjutkan dengan zikir dan tahlil. Diluar pembelajaran tafsir amaly mereka tetap melakukan sholat duha dipagi hari. Sehingga pelaksanaan pembelajaran Tafsir Amaly dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah yaitu guru selalu berusaha mengajak dan menganjurkan para siswa untuk melaksanakan sholat sunnah duha.

2) Sholat Dhuhur

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, ada yang bertindak sebagai imam sholat dan sisanya menjadi makmum dengan syarat yang telah ditentukan. Hukum sholat berjamaah adalah sunnah muakkad, yaitu sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan. Sholat berjamaah ini sangat dianjurkan sesuai dengan hadits keutamaan sholat berjamaah:



*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: sholat jama'ah itu lebih utama 25 kali lipat daripada sholat seorang sendirian.*

### 3) Khotmil Qur'an

Khataman ai-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an secara bersamaan, dengan cara setiap orang mendapat bagian 1 juz, atau dengan pembagian semacamnya. Dapat juga dengan cara satu orang membaca dan lainnya menyimak secara bergantian terus-menerus hingga akhir.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa Khataman al-Qur'an dilakukan dengan cara membagikan dengan cara berkelompok ada yang mendapat satu juz atau dua juz, hal ini memudahkan siswa bagi yang membaca dan menyimak. Ini merupakan bentuk pembiasaan untuk bisa membentuk karakter religius siswa di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang yang dilakukan sebulan sekali.

## **Metode Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang**

Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran tafsir amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa tersebut, jika dikaitkan pada teori Thomas Lickona tentang tahapan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dapat penulis uraikan sebagai berikut.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, telah mengimplementasikan proses pembelajaran melalui pembelajaran tafsir amaly pada siswa, di mana pendidik tidak lagi satu-satunya sebagai sumber pengetahuan, namun siswa diberikan kebebasan untuk mencari, mendapatkan, dan memahami pengetahuannya secara mandiri. Sedangkan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa.

Pembelajaran tafsir amaly atau juga disebut dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini menggambarkan pendidik lebih memfasilitasi dari pada harus mengajar langsung. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendidik secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa. Adapun tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa mencakup hal-hal berikut ini: (Zulfatmi, 2016 321)

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran tafsir amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Di mana pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan memberikan ruang yang cukup bagi siswa agar dapat mengembangkan

keaktivitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Adapun metode pembelajaran active learning pada mata pelajaran agama yang diterapkan diantaranya permainan, demonstrasi dan guru.

Tahapan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan rasa cinta peserta didik terhadap nilai-nilai karakter positif yang dikembangkan di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, sebagaimana yang dikatakan oleh E.Mulyasa bahwasanya proses penanaman karakter religius sebagai berikut: (Akhmad Syahri, 2019, 38-40)

a. Metode Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Mts Al-urwatul Wutsqo Jombang dalam membentuk karakter religius sangat beragam dan memiliki seni. Sebagaimana data yang peneliti dapatkan melalui wawancara, adapun bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca al-Quran secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran dan tentunya setiap siswa selalu diberikan arahan.

Adapun nilai karakter religius yang ditanamkan dari berdo'a sebelum dan sesudah belajar yang kemudian ditambah dengan pembacaan surah-surah pendek, yakni agar siswa senantiasa bersyukur dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa. Kemudian membiasakan siswa untuk berperilaku dan berbicara sopan santun agar dapat menciptakan pribadi mulia dan unggul di dalam lembaga tersebut bukan sekadar menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi bisa membentuk karakter religius siswa.

b. Metode Keteladanan

Guru akan menjadi tokoh sentral atau pusat perhatian terhadap siswa-siswanya, guru benar-benar menjadi *uswah* atau teladan yang tidak hanya sebatas menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan, namun yang ada yang lebih penting dari pada itu adalah kegiatan untuk mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.

Salah satu bentuk keteladanan yang tercermin dalam pribadi guru di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang adalah ketika guru menunjukkan perilaku dan ucapan yang baik kepada siswa, masuk kelas dengan tidak terlambat, dan selalu menjaga wibawa. Sebab guru merupakan tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian siswa di sekolah. Guru seharusnya benar-benar menjadi *uswah* atau teladan yang bukan hanya sebatas menyampaikan informasi ilmu pengetahuan, melainkan

kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.

c. Metode Hadiah dan Hukuman

Adapun hadiah yang diberikan oleh guru MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara. Di antaranya ketika siswa bisa menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat, guru akan memberikan nilai tambahan ataupun poin tersendiri. Kemudian, dalam bentuk pujian ataupun tepuk tangan juga guru lakukan untuk mengapresiasi bagi siswa yang aktif di kelas dan kepada siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan, lalu sedikit diberikan hadiah berupa pena atau buku guna untuk memotivasi siswa-siswa yang lain agar semangat dalam belajar.

## KESIMPULAN

Melalui ini disarankan Guru di kelas sistem kredit semester program 2 tahun diharapkan agar setiap saat selalu dapat meningkatkan kemampuan yang dia miliki agar dapat membuat para siswa menjadi lebih baik. Agar selalu melakukan perubahan atau peningkatan pengelolaan sumber daya manusia sehingga selalu menghasilkan para guru yang berkompoten atau mempunyai kemampuan kompetensi yang baik dalam bidangnya. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran tafsir amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang dapat ditarik kesimpulan yaitu: Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran melalui tafsir amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, kemudian untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa tersebut dapat dilihat melalui beberapa tahapan, yaitu : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang dibagi menjadi dua yaitu di dalam kelas dan di luar kelas: a) di dalam kelas Pembelajaran tafsir amaly dalam pembentukan karakter siswa diawali dengan kata-kata ajakan seperti: Kita yakini, kita berusaha, kita meniru, kita mencontoh, kita hindari, kita mohon. b) di luar kelas seperti program harian sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, dan kegiatan khotmil Qur'an. Metode dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Tafsir Amaly di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang: a) Keteladanan. b) pembiasaan. c) hadiah hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, "*At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran*" (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414), 46.

- Akhmad Syahri, "Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School," 2019, 38-40. bin Syarif An-Nawawi, 48.
- Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).
- Mahfud, "Berpikir dalam belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik," *Jurnal. Al Tarbawi Al Haditsah* vol.1 (t.t.): 2.
- Mulyasa E, "Management Pendidikan Karakter" (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), 165.
- Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ektrakurikuler, dan Hidden Curriculum, *Jurnal Penelitian*" Vol. 10, No. 1 (Vol. 10, No. 1): 83.
- Suharsimi Arikunto, 1998, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108
- Syahri, "Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)," 43-44.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93.
- Thomas Lickona, "Character Matters (Persoalan Karakter)" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 10.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.
- Wawancara dengan Staf MTspada tanggal 27juli 2022. Ruang Staf MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombanag
- Wawancara dengan Ustadz Ragil Tim Pengarang Tafsir Amaly Agustus 2022
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 90.
- Zulfatmi, "Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach, *Jurnal Mudarrisuna*" Vol. 6, No. 2, 2016 (t.t.): 321.